



PENERAPAN KURIKULUM *INTERNATIONAL BACCALAUREATE* DALAM PROSES PEMBENTUKAN KARAKTER SESUAI NILAI PANCASILA SISWA SEKOLAH DASAR DI SURABAYA

Alfi Yuana Putri^{1*}, Vicky Dwi Wicaksono²

^{1*,2}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Surabaya

Article Info	Abstract
<p>Dikirim 6 Mei 2025 Revisi 17 Mei 2025 Diterima 27 Mei 2025</p>	<p>This study is grounded in the importance of character education in shaping young generations based on the values of Pancasila, particularly at the elementary school level. The International Baccalaureate (IB) curriculum, with its global orientation, is considered to have the potential to support character development when contextually integrated with local values such as Pancasila. This research employed a qualitative approach using a case study method conducted at an elementary school that implements the IB curriculum. Data were collected through in-depth interviews and observations of teaching practices and school interactions. The findings indicate that Pancasila values are internalized through active learning strategies, group collaboration, extracurricular activities, and consistent student self-reflection. Character development is further supported by an inclusive and collaborative school environment. Nevertheless, challenges remain in ensuring the continuity of these values, particularly in addressing the diversity of students' cultural and family backgrounds. These findings suggest that integrating global curricula with local values requires adaptive pedagogical strategies and sustained support from all educational stakeholders.</p>
<p>Kata kunci: <i>Kurikulum IB, Pancasila, karakter, sekolah dasar, pembelajaran holistik</i></p>	<p>Abstrak Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pendidikan karakter dalam pembentukan generasi muda yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila, khususnya di jenjang sekolah dasar. Kurikulum International Baccalaureate (IB), yang bersifat global, dinilai memiliki potensi untuk mendukung penguatan karakter siswa apabila diintegrasikan secara kontekstual dengan nilai-nilai lokal seperti Pancasila. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang dilakukan di salah satu Sekolah Dasar yang menerapkan kurikulum IB. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap praktik pembelajaran dan interaksi sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila diinternalisasikan melalui strategi pembelajaran aktif, kerja kelompok, kegiatan ekstrakurikuler, serta praktik refleksi diri yang konsisten. Pembentukan karakter juga didukung oleh lingkungan sekolah yang inklusif dan kolaboratif. Namun demikian, terdapat tantangan dalam menjaga keberlanjutan nilai tersebut, terutama dalam menghadapi keragaman latar belakang budaya dan keluarga</p>

siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi kurikulum global dan nilai lokal memerlukan strategi pedagogis yang adaptif serta dukungan berkelanjutan dari seluruh pemangku kepentingan pendidikan.

This is an open-access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



*Alfi Yuana Putri

*alfi.21182@mhs.unesa.ac.id

PENDAHULUAN

Penerapan kurikulum International Baccalaureate (IB) di sekolah dasar Indonesia menimbulkan pertanyaan kritis mengenai dampaknya terhadap pembentukan karakter berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Kurikulum IB mengusung pendekatan global berbasis inquiry, yang menekankan pada pengembangan keterampilan analitis, reflektif, dan kesadaran internasional. Di sisi lain, pendidikan nasional Indonesia berakar pada Pancasila sebagai pondasi karakter bangsa. Ketegangan nilai ini memunculkan tantangan: apakah pendekatan global IB dapat selaras dengan karakter lokal Pancasila?

Sebuah penelitian oleh (Jocelyn Shi Yah Tan, 2021) dalam *Asian Journal of Educational Development* menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum internasional sangat bergantung pada kemampuan untuk memadukan kerangka kerja global dengan unsur-unsur lokal. Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dengan mengidentifikasi strategi konkret yang dapat digunakan untuk mengatasi tantangan ini.

Studi oleh (Shane A. Smith, 2023) dalam *Journal of Multicultural Education* menyatakan bahwa pendidikan internasional dapat menjadi alat untuk mempromosikan multikulturalisme jika nilai-nilai lokal dan global saling melengkapi. Penelitian ini menambahkan perspektif baru dengan menunjukkan bagaimana nilai-nilai Pancasila dapat diterapkan dalam pendidikan multikultural melalui kurikulum IB.

Sebuah studi yang dilakukan oleh (Seidlhofer, 2020) dalam *Journal of Teacher Development* menyoroti pentingnya pelatihan guru dalam memahami konteks lokal ketika mengimplementasikan kurikulum global. Dengan hasil penelitian ini, guru dapat meningkatkan kompetensinya dalam mengajarkan nilai-nilai Pancasila secara eksplisit dalam kerangka kurikulum IB, sehingga tidak hanya berfokus pada keterampilan abad ke-21, tetapi juga membangun karakter siswa berdasarkan budaya lokal.

Penelitian ini menjadi penting karena belum banyak kajian yang secara eksplisit menganalisis dampak penerapan kurikulum IB terhadap pembentukan karakter Pancasila di jenjang pendidikan dasar. Selain itu, (Ismirani Mardalena, 2022) menuliskan bahwa penting bagi pendidik untuk mendapatkan pelatihan yang memadai dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam kurikulum IB. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi sejauh mana kurikulum IB dapat mendukung penguatan karakter Pancasila pada siswa sekolah dasar. Fokus utamanya adalah bagaimana metode dan nilai-nilai IB yang bersifat universal, dapat diadaptasi untuk menanamkan nilai-nilai gotong royong, keadilan sosial, dan kebersamaan yang menjadi ciri khas Pancasila. Dengan demikian, studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kurikulum yang tidak hanya berstandar internasional, tetapi juga berakar kuat pada identitas kebangsaan.

Sebuah studi oleh (Hill, 2021) dalam *International Journal of Pedagogy* mengungkapkan bahwa pendekatan transdisipliner dalam kurikulum IB dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang isu-isu global dan lokal. Studi ini menambahkan dimensi baru dengan menunjukkan bahwa metode ini juga dapat digunakan untuk membangun karakter siswa yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Temuan ini memberikan kontribusi teoritis yang signifikan dalam merancang pendekatan yang lebih holistik untuk pendidikan.

Studi oleh (Raharjo, 2021) menunjukkan bahwa pembangunan karakter Pancasila membutuhkan pendekatan secara holistik dan eksplisit, sementara kurikulum internasional sering kali hanya mencakup nilai-nilai ini secara implisit. Maka dari itu, penelitian ini akan mengidentifikasi sejauh mana nilai-nilai tersebut secara eksplisit diterapkan dalam pembelajaran kurikulum IB.

Secara keseluruhan, penerapan kurikulum International Baccalaureate (IB) di sekolah dasar Indonesia menawarkan peluang yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan membentuk siswa dengan kompetensi global. Kurikulum ini menekankan pada pembelajaran berbasis inkuiri (*inquiry-based learning*), keterampilan berpikir kritis, serta pemahaman lintas budaya yang luas. Dalam konteks globalisasi dan persaingan internasional, pendekatan ini menjadi aset penting bagi siswa Indonesia untuk bersaing di panggung dunia. Namun demikian, kehadiran kurikulum IB juga menimbulkan tantangan yang perlu disikapi secara kritis, khususnya dalam konteks

pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar ideologi bangsa Indonesia.

Penelitian sebelumnya (Lili Kartiana, 2023) menunjukkan penting untuk mengeksplorasi bagaimana Kurikulum IB dapat diadaptasi atau diintegrasikan dengan nilai-nilai lokal seperti Pancasila, dan bagaimana hal ini mempengaruhi terhadap pembentukan karakter pancasila pada siswa sekolah dasar Nilai-nilai Pancasila yang mencakup ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial merupakan elemen fundamental dalam membentuk karakter bangsa. Namun, nilai-nilai ini tidak secara eksplisit tercermin dalam struktur dan dokumen resmi kurikulum IB, sehingga dikhawatirkan terjadi ketidakseimbangan antara penanaman nilai-nilai global dengan nilai-nilai lokal.

Studi pendahuluan melalui wawancara dengan guru di Sekolah Cikal menunjukkan bahwa meskipun sekolah ini menerapkan metode inquiry yang mendorong siswa berpikir mandiri dan reflektif, pengenalan terhadap Pancasila masih terbatas pada kegiatan simbolik seperti upacara bendera, tanpa adanya pendalaman makna dari sila-sila Pancasila dalam pembelajaran tematik. Hal ini menunjukkan perlunya perencanaan kurikulum yang lebih integratif antara pendekatan global dan nilai kebangsaan.

Penelitian oleh (Lee, 2018) menunjukkan bahwa kurikulum IB memiliki dampak positif terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan sosial siswa, tetapi tidak banyak menyentuh aspek nilai-nilai budaya lokal di negara-negara non-Barat. Ini relevan dengan konteks Indonesia, di mana nilai-nilai Pancasila sangat penting dalam membangun karakter siswa.

Penelitian-penelitian sebelumnya juga menegaskan adanya kesenjangan dalam pengintegrasian nilai-nilai lokal ke dalam kurikulum internasional. Sebagaimana diungkapkan oleh oleh (Cheng, 2019), penting bagi pendidik untuk mendapatkan pelatihan profesional agar mampu menginternalisasi nilai-nilai Pancasila ke dalam konteks pembelajaran IB. Dengan pelatihan yang tepat, guru dapat memfasilitasi pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik dan keterampilan abad ke-21, tetapi juga menumbuhkan identitas kebangsaan yang kuat pada diri siswa. Dukungan terhadap guru dan pengembangan kurikulum adaptif menjadi kunci penting dalam menjembatani kurikulum global dengan nilai-nilai lokal.

Dalam jangka panjang, integrasi nilai-nilai Pancasila dalam kurikulum IB tidak hanya akan memperkaya proses pendidikan dasar di Indonesia, tetapi juga memperkuat ketahanan budaya dan karakter siswa dalam menghadapi dinamika global. Siswa yang dibekali dengan kemampuan berpikir global serta fondasi moral dan etika berdasarkan Pancasila diharapkan mampu menjadi warga negara yang bertanggung jawab, terbuka terhadap keberagaman, namun tetap berpegang teguh pada nilai-nilai kebangsaan. Penelitian oleh (Karim, 2022) turut menunjukkan bahwa kurikulum IB dapat mendorong pemahaman lintas budaya, tetapi integrasi nilai lokal tetap menjadi tantangan yang perlu dikaji lebih lanjut.

Sebuah penelitian oleh (Jocelyn Shi Yah Tan, 2021) dalam *Asian Journal of Educational Development* menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum internasional sangat bergantung pada kemampuan untuk memadukan kerangka kerja global dengan unsur-unsur lokal. Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dengan mengidentifikasi strategi konkret yang dapat digunakan untuk mengatasi tantangan ini.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi sangat relevan dalam konteks pendidikan nasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana kurikulum IB diimplementasikan di sekolah dasar Indonesia dan bagaimana pengaruhnya terhadap pembentukan karakter siswa yang berlandaskan Pancasila. Dari sisi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pendidikan karakter berbasis nilai lokal dalam konteks kurikulum internasional. Sementara itu, dari sisi praktis, temuan penelitian ini dapat digunakan oleh para pendidik, pembuat kebijakan, dan pengelola sekolah untuk menyusun strategi pengajaran yang lebih inklusif terhadap nilai-nilai Pancasila. Dengan demikian, penerapan kurikulum IB tidak hanya menghasilkan siswa yang cerdas secara akademik dan kompeten secara global, tetapi juga memiliki jati diri kebangsaan yang kuat, yang dibutuhkan untuk membangun masa depan Indonesia yang berkarakter.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk menggali secara mendalam dan kontekstual mengenai bagaimana penerapan kurikulum International Baccalaureate (IB) berdampak terhadap pembentukan karakter siswa sekolah dasar dalam kerangka nilai-nilai Pancasila.

Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna, pemahaman, dan persepsi yang berkembang secara alami dalam proses pendidikan, terutama yang terkait dengan interaksi kurikulum global dan nilai-nilai lokal yang dijunjung tinggi dalam sistem pendidikan nasional Indonesia.

Desain studi kasus dipilih karena penelitian difokuskan pada satu unit analisis tertentu, yakni Sekolah Dasar Cikal Surabaya, yang menerapkan kurikulum IB secara konsisten di tingkat sekolah dasar. Sekolah ini dipilih secara purposif karena dianggap mewakili konteks penerapan kurikulum internasional di Indonesia dan memiliki relevansi tinggi dengan fokus penelitian, yaitu integrasi nilai-nilai Pancasila dalam lingkungan pendidikan global. Selain itu, karakteristik sekolah yang menekankan pada pembelajaran berbasis inkuiri menjadikan lokasi ini layak untuk diteliti dari perspektif pembentukan karakter siswa.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas tiga Sekolah Dasar Cikal Surabaya. Pemilihan subjek kelas tiga didasarkan pada pertimbangan perkembangan karakter anak usia menengah yang mulai menunjukkan pemahaman moral dan nilai sosial secara lebih kompleks. Selain siswa, guru kelas dan staf kurikulum juga menjadi informan pendukung untuk memperkaya data melalui wawancara dan triangulasi informasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Wawancara dilakukan terhadap guru kelas, koordinator kurikulum, serta guru mata pelajaran yang relevan untuk mengetahui secara langsung strategi pengajaran dan implementasi nilai-nilai dalam keseharian sekolah. Observasi dilakukan di dalam dan di luar kelas untuk merekam perilaku siswa, interaksi dengan guru, serta dinamika sosial yang mencerminkan karakter siswa. Observasi ini menggunakan lembar observasi yang disusun berdasarkan indikator karakter Pancasila, seperti gotong royong, tanggung jawab, kejujuran, dan toleransi. Sementara itu, analisis dokumen mencakup telaah terhadap rencana pelaksanaan pembelajaran, modul pembelajaran, dan dokumentasi kegiatan sekolah untuk melihat sejauh mana nilai-nilai Pancasila terintegrasi secara eksplisit maupun implisit dalam kurikulum yang diterapkan.

Instrumen penelitian yang digunakan mencakup pedoman wawancara, lembar observasi, dan format analisis dokumen. Pedoman wawancara disusun secara semi-

terstruktur agar fleksibel dan memungkinkan peneliti menggali informasi yang lebih dalam dan kontekstual. Lembar observasi dirancang berdasarkan teori karakter yang relevan, terutama dari Thomas Lickona, untuk mendeteksi aspek moral knowing, moral feeling, dan moral action yang tercermin dalam perilaku siswa. Validasi instrumen dilakukan melalui diskusi dengan ahli pendidikan karakter dan praktisi kurikulum untuk memastikan keterandalan data.

Proses analisis data menggunakan teknik analisis tematik. Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumen dikodekan dan dikategorisasi untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan penerapan kurikulum IB dan pembentukan karakter siswa. Analisis dilakukan secara induktif dan terus-menerus selama proses pengumpulan data, sesuai dengan prinsip analisis dalam penelitian kualitatif. Selain itu, teknik triangulasi digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan membandingkan hasil dari berbagai sumber data dan metode yang digunakan.

Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana kurikulum internasional seperti IB dapat disinergikan dengan nilai-nilai lokal seperti Pancasila dalam membentuk karakter siswa sekolah dasar di Indonesia

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kurikulum IB di Sekolah Cikal memberikan ruang yang luas untuk pembentukan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila. Proses pembelajaran di kelas dilaksanakan secara aktif dan partisipatif, di mana siswa dilibatkan dalam diskusi kelas, kerja kelompok, serta pengambilan keputusan secara demokratis. Hal ini mencerminkan nilai sila keempat Pancasila. Selain itu, kerja sama dalam kelompok juga memperkuat nilai sila ketiga dan kelima, yaitu Persatuan Indonesia dan Keadilan Sosial.

Penanaman nilai-nilai Pancasila kepada siswa sekolah dasar merupakan bagian penting dari pembentukan karakter bangsa, dan hal ini selaras dengan pendekatan yang diusung dalam kurikulum International Baccalaureate (IB) yang menekankan pada pengembangan profil pelajar yang berkarakter, berpikir kritis, dan peduli terhadap lingkungan sekitar. Menurut (Paksi, 2022) Penggunaan media pembelajaran inovatif menjadi salah satu faktor pendukung yang konkret bagaimana nilai-nilai Pancasila dapat ditanamkan secara menyenangkan dan kontekstual melalui pendekatan visual, naratif,

dan partisipatif yang sejalan dengan nilai kurikulum di dalamnya.. Secara umum, budaya sekolah telah mengarah pada pembentukan karakter yang positif, namun integrasi nilai Pancasila dalam keseharian siswa, terutama siswa internasional, masih memerlukan inovasi pendekatan yang lebih kontekstual dan menarik. (Rachman, 2020) menuliskan bahwa mengelola keberagaman budaya di sekolah berstandar internasional memang menjadi tantangan tersendiri, namun justru di sinilah peluang untuk membangun karakter yang kuat dalam konteks multikulturalisme global dan nasionalisme lokal.

Dalam kegiatan ekstrakurikuler, nilai gotong royong, sportivitas, dan empati ditanamkan secara natural melalui olahraga tim, kegiatan seni, dan proyek sosial. Guru menyampaikan bahwa siswa dari latar belakang budaya beragam, termasuk siswa berkewarganegaraan asing, menunjukkan respons positif terhadap nilai-nilai lokal Indonesia, meskipun belum memahami secara teoritis isi sila-sila Pancasila. Sekolah juga melibatkan orang tua secara aktif dalam kegiatan berbasis karakter seperti student-led conference, proyek rumah, dan diskusi reflektif bersama. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat sinergi antara nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah dan yang diterapkan di rumah.

Hal ini sejalan dengan temuan dalam penelitian oleh (Damayanti, 2022) yang menyebutkan bahwa tekanan akademik dari keluarga dapat menghambat perkembangan karakter moral anak, terutama dalam aspek empati dan toleransi. Ia juga menyampaikan bahwa dalam era digital ini, tantangan dalam mendidik karakter anak menjadi lebih kompleks. Anak-anak sangat mudah terpapar nilai-nilai dari luar yang tidak selalu selaras dengan nilai keluarga atau sekolah. Ada pula kecenderungan bahwa beberapa orang tua melihat kegiatan ekstrakurikuler hanya sebagai pelengkap, bukan bagian integral dari pendidikan karakter. (Nugroho, 2022) mengatakan, sebagian besar dukungan orang tua masih terfokus pada prestasi akademik, sehingga kegiatan di luar kelas sering dinomorduakan dalam prioritas pendidikan.

Studi oleh (Ricky Hermawan, Vicky Dwi Wicaksono, 2021) menuliskan bahwa penanaman nilai pancasila kepada siswa sekolah dasar dilakukan melalui pembiasaan positif sehari-hari, keteladanan guru, serta integrasi dalam kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler. Nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi, keadilan, dan cinta tanah air dapat ditanamkan melalui praktik langsung, seperti kerja kelompok dan upacara

bendera. Guru berperan sebagai teladan utama, dan keterlibatan keluarga serta lingkungan juga penting agar nilai Pancasila benar-benar tertanam dalam karakter siswa. Dalam hal evaluasi, karakter siswa tidak diukur dengan angka, tetapi melalui narasi deskriptif hasil pengamatan guru, serta refleksi diri siswa dalam bentuk jurnal. Setiap akhir unit, siswa diminta menulis tentang pengalaman belajar dan nilai yang mereka pelajari, sehingga mereka dapat menginternalisasi nilai tersebut secara lebih sadar.

Meskipun demikian, tantangan tetap ada. Guru menyebutkan bahwa nilai religiusitas dan cinta tanah air belum muncul dominan dalam kehidupan siswa. Hal ini dipengaruhi oleh tidak adanya pelajaran eksplisit seperti pendidikan agama atau kewarganegaraan sebagaimana pada kurikulum nasional. Selain itu, tekanan dari sebagian orang tua yang lebih memprioritaskan capaian akademik atau prestasi formal menjadi hambatan dalam menempatkan pembentukan karakter sebagai proses utama dalam pendidikan. Secara kelembagaan, evaluasi kurikulum dilakukan secara rutin oleh tim guru dan manajemen sekolah. Keputusan kurikuler didasarkan pada data portofolio siswa, asesmen formatif, serta masukan dari siswa melalui sesi refleksi. Upaya menjaga kesinambungan integrasi nilai Pancasila dilakukan melalui kolaborasi antarguru dalam merancang unit pembelajaran tematik yang kontekstual.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan kurikulum IB memiliki potensi kuat dalam membentuk karakter siswa secara holistik. Strategi pembelajaran aktif dan berbasis inquiry memungkinkan penanaman nilai Pancasila dilakukan secara kontekstual dan tidak dogmatis. Temuan ini sejalan dengan (Lickona, 1991) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter harus mencakup aspek moral knowing, moral feeling, dan moral action, dan hal tersebut tampak dalam desain refleksi siswa, observasi perilaku, serta aktivitas kolaboratif yang diterapkan sekolah.

Pendidikan Pancasila memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk sikap toleransi dan kepedulian sosial di kalangan siswa Indonesia. Menurut (Ari Metalin Ika Puspita, 2024) Melalui penanaman lima prinsip utama yang menjadi dasar negara, pendidikan ini tidak hanya berfokus pada penguatan aspek intelektual, tetapi juga membangun karakter moral dan etika generasi muda. Sejalan dengan pentingnya pendidikan Pancasila di jenjang perguruan tinggi, penerapan Kurikulum *International*

Baccalaureate (IB) di tingkat sekolah dasar, khususnya di Surabaya, juga menunjukkan relevansi yang kuat dalam pembentukan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Kurikulum IB yang menekankan pada pembelajaran inkuiri, keterbukaan terhadap perbedaan budaya, serta pengembangan sikap reflektif dan peduli, sejalan dengan semangat Pancasila dalam menciptakan masyarakat yang toleran dan berkeadilan. Sejalan dengan pentingnya pendidikan Pancasila di jenjang perguruan tinggi, penerapan Kurikulum *International Baccalaureate* (IB) di tingkat sekolah dasar, khususnya di Surabaya, juga menunjukkan relevansi yang kuat dalam pembentukan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Kurikulum IB yang menekankan pada pembelajaran inkuiri, keterbukaan terhadap perbedaan budaya, serta pengembangan sikap reflektif dan peduli, sejalan dengan semangat Pancasila dalam menciptakan masyarakat yang toleran dan berkeadilan

Namun, konsistensi integrasi nilai-nilai Pancasila masih perlu ditingkatkan. Tantangan seperti perbedaan budaya, keterbatasan pemahaman guru terhadap Pancasila secara mendalam, dan tekanan akademik perlu diatasi dengan pelatihan guru, evaluasi kurikulum yang sistematis, serta keterlibatan orang tua yang lebih menyeluruh. Seperti disebutkan oleh (Rohmah, 2023) karakter hanya dapat terbentuk secara berkelanjutan jika terdapat ekosistem pendidikan yang harmonis antara sekolah, rumah, dan masyarakat.

Dalam konteks pendidikan dasar, penerapan kurikulum IB yang diselaraskan dengan nilai-nilai Pancasila di Sekolah Cikal Surabaya memberikan pendekatan pembelajaran yang bersifat holistik dan berorientasi pada pengembangan karakter. Kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua menjadi kunci dalam proses internalisasi nilai-nilai tersebut. Sebagaimana ditegaskan oleh Lickona, "*Character education is most effective when it becomes a shared responsibility of schools, families, and communities*" (Lickona, 1991). Hal ini terefleksi dalam upaya sekolah mengadakan kegiatan reflektif seperti student-led conference dan proyek keluarga yang tidak hanya mendukung pembelajaran kognitif, tetapi juga pembentukan moral dan sosial siswa.

Selain itu, integrasi nilai Pancasila ke dalam unit pembelajaran IB dilakukan melalui pendekatan tematik dan kontekstual. Dalam praktiknya, nilai seperti musyawarah dan gotong royong tidak diajarkan secara eksklusif melalui mata pelajaran tertentu, melainkan disisipkan dalam berbagai mata pelajaran dan kegiatan. Pendekatan

transdisipliner seperti ini sesuai dengan pandangan (Harizi, 2025) yang menekankan bahwa pendidikan global yang efektif harus mampu menumbuhkan nilai-nilai universal tanpa kehilangan akar budaya lokal. Hal ini menjadi penting agar siswa tidak hanya menjadi warga dunia yang berpikiran terbuka, tetapi juga tetap memiliki identitas kebangsaan yang kuat.

Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa pelaksanaan kurikulum IB dalam konteks nilai-nilai lokal menghadapi tantangan tertentu, terutama terkait dengan kontinuitas dan konsistensi internalisasi karakter. Beban kurikulum yang padat dan dominasi pendekatan global kadang membuat muatan lokal seperti nilai-nilai Pancasila hanya menjadi tempelan. Sebagaimana dikemukakan oleh oleh (Putri, 2023) “pendidikan karakter seringkali menjadi agenda tambahan dalam kurikulum, bukan bagian inti yang terintegrasi secara sistemik.” Oleh karena itu, Sekolah Cikal mencoba menjawab tantangan ini dengan pelatihan guru dan pengembangan kurikulum yang lebih reflektif terhadap konteks Indonesia

SIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa kurikulum IB di Sekolah Cikal Surabaya telah memberikan ruang yang kuat bagi pengembangan nilai-nilai karakter yang sejalan dengan Pancasila, melalui pendekatan pembelajaran yang aktif, reflektif, dan kolaboratif. Temuan dari observasi di kelas, luar kelas, dan kegiatan ekstrakurikuler, serta wawancara dengan guru, ahli kurikulum, orang tua, dan guru ekstrakurikuler menunjukkan bahwa siswa terbiasa menunjukkan sikap peduli, kerja sama, dan keterbukaan berpikir. Guru juga secara konsisten mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran. Dalam konteks nilai religius dan nasionalisme, terdapat potensi untuk semakin diperkuat melalui berbagai strategi pengembangan, seperti pelatihan guru yang berkelanjutan dan sinergi dengan peran orang tua. Hal ini membuka peluang bagi sekolah untuk terus memperkaya praktik pendidikan karakter berbasis Pancasila dalam kerangka kurikulum global yang dinamis.

REFERENSI

- Ari Metalin Ika Puspita, A. E. (2024). Optimalisasi Peran Pendidikan Pancasila dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi dan Kepedulian Sosial di Kalangan Mahasiswa. *Garuda: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Filsafat* , 146-155.
- Cheng, Y. C. (2019). Challenges in Adopting International Curriculum in Developing Countries. *Global Education Review* , 209-217.
- Damayanti, L. (2022). Integrating Local Values in International Curriculum: A Case Study of Character Education. *Journal of Educational Thought* , 55-68.
- Harizi, M. K. (2025). Multicultural Education and Character Formation in Global Curriculum: A Case Study of IB Schools in Indonesia. *Jurnal Pendidikan Global* , 23-34.
- Hill, J. (2021). Innovative Approaches in International Baccalaureate Education. *International Journal of Pedagogy* . , 99-135.
- Ismirani Mardalena, D. K. (2022). Sastra dan Nasionalisme dalam Sekolah Internasional;. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran* , 1-12.
- Jocelyn Shi Yah Tan, G. (2021). Adapting International Curricula for Local Contexts: Lessons from Southeast Asia. *Asian Journal of Educational Development* , 64-78.
- Karim, F. (2022). Limiting Variables in Educational Research for Focused Analysis. *Journal of Research Methods in Education* , 26-39.
- Lee, M. E. (2018). The Impact of IB Curriculum on Global and Local Identities: A Cross-Cultural Study. *International Journal of Education* , 1119-1132.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character*. New York: Bantam Books.
- Lili Kartiana, C. (2023). STUDI DEKRIPTIF KUALITATIF IMPLEMENTASI KURIKULUM INTERNATIONAL BACCALAUREATE (IB) PRIMARY YEARS PROGRAMME DI TK SEKOLAH VICTORY PLUS KOTA BEKASI. *Jurnal Pendidikan Seroja* , 291-302.
- Nugroho, A. (2022). Character Education through Sports Activities in Elementary Schools. *Indonesian Journal of Educational Review* , 65-74.
- Paksi, H. P. (2022). Pengembangan Media Pop-Up Book 'Pena Raka' dalam Penanaman Moral dan Pendidikan Karakter pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* , 1-11.

- Putri, W. (2023). Strategi Penanaman Nilai Kebangsaan dalam Kurikulum Internasional di Sekolah Dasar. *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran* , 45-59.
- Rachman, B. d. (2020). Global Curriculum, Local Values: Balancing the International Baccalaureate with Indonesian National Character. *Journal of Curriculum Studies Indonesia* , 55-68.
- Raharjo, T. J. (2021). Pembentukan Karakter Berbasis Pancasila dalam Era Globalisasi. *urnal Pendidikan Karakter Indonesia.* , 17-29.
- Ricky Hermawan, Vicky Dwi Wicaksono. (2021). Analisis Penanaman Nilai-nilai Pancasila Melalui Metode Penugasan Pada Pembelajaran PPKN Secara Daring Kleas V SDN Balasklumprik 1 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* , 2681-2870.
- Rohmah, N. N. (2023). Strategi penguatan profil pelajar Pancasila dimensi berkebhinekaan global di sekolah dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia* , 1254-1269.
- Seidlhofer, D. B.-K. (2020). Teacher Training for Global Curricula: Contextual Adaptation Strategies. *Journal of Teacher Development.* , 67-79.
- Shane A. Smith, L. T. (2023). Promoting Multicultural Understanding through Global Curricula. *Journal of Multicultural Education* , 209-221.